

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebijakan perusahaan yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kinerja perusahaan. Laporan keuangan pada umumnya disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, pemerintah, manajemen, karyawan, maupun pelanggan. Fungsi laporan keuangan digunakan sebagai informasi kinerja perusahaan, posisi keuangan dan informasi keuangan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan investor dalam membuat keputusan. Hal ini memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan selalu menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan terbaik agar tetap dipercayai oleh investor.

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak perusahaan dengan menyajikan dan merekayasa data laporan keuangan demi mendapatkan keuntungan. Kecurangan laporan keuangan bisa terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antar pihak manajemen perusahaan dengan investor. Akibat perbedaan kepentingan tersebut pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan kondisi perusahaan agar tetap baik dimata investor dengan harapan investor tetap tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini, manajemen akan diberikan penghargaan berupa bonus ataupun kenaikan status dalam perusahaan ketika nilai investasi yang diharapkan perusahaan meningkat. Disisi lain, kecurangan laporan keuangan juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan manajemen seperti ketika ingin mendapatkan pinjaman manajemen dapat mengurangi jumlah utang, dan ketika ingin meminimalisir pembayaran pajak manajemen dapat mengurangi laba dan menambahkan biaya perusahaan. Dampak dari kecurangan laporan keuangan ini dapat menyesatkan dan merugikan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya ketika mengambil keputusan karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut sudah tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga informasi tersebut sudah tidak layak untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berikut ini terdapat beberapa fenomena tentang kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan infrastruktur di Indonesia:

Tabel 1.1 Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan

| Tahun | Nama Perusahaan | Fenomena |
|-------|-----------------------------------|--|
| 2017 | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2017 yaitu dengan melakukan pengelembungan (<i>overstatement</i>) dana senilai Rp 4 triliun. Selain itu, perusahaan juga melakukan pengelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pengelembungan EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) senilai Rp 329 miliar (CNBC, 2019). |
| 2016 | PT. Hanson International Tbk. | Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada Benny Tjokrosaputro selaku direktur utama PT. Hanson International dengan denda sebesar 5 miliar karena terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengakui pendapatan di awal dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya <i>overstated</i> laporan keuangan Desember 2016 dengan nilai mencapai Rp 613 miliar (Sandria, 2021). |
| 2019 | PT. Garuda Indonesia Tbk. | Badan Pengawas Keuangan (BPK) menemukan adanya penipuan terhadap publik yang dilakukan oleh manajemen Garuda Indonesia dalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) tahunan perusahaan tahun 2018. Berdasarkan informasi sebelumnya, diperoleh keterangan bahwa Garuda mencatatkan keuntungan sekitar Rp11 miliar di Desember 2018. Namun pada tahun 2017, Garuda Indonesia mengalami kerugian sebanyak Rp3 triliun (Putra, 2019). |

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Kecurangan laporan keuangan tersebut dilakukan secara sengaja oleh perusahaan untuk menutupi kerugian yang dialami perusahaan agar tetap diminati oleh investor dengan menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik. Kemudian perusahaan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Oleh karena itu, dari fenomena ini memberikan ide bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan Laporan keuangan dapat di analisis melalui metode *Fraud Pentagon*. *Fraud Pentagon* merupakan bentuk atau penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. *Fraud Pentagon* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Donald Ray Cressey pada tahun 1953. *Fraud Pentagon* merupakan teori tentang elemen-elemen dari *fraud* yang dikembangkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Elemen-elemen pada *fraud*

pentagon sebenarnya sama dengan elemen-elemen pada *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi tetapi pada *fraud pentagon* menambahkan dua elemen baru yaitu kemampuan dan arogansi yang dikenal dengan *Crow Pentagon Theory*. Hal ini juga dapat mengakibatkan kerugian perusahaan, investor dan negara. Dalam *Fraud Pentagon* terdapat lima kondisi untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* yang terdiri dari Tekanan yaitu motivasi seseorang untuk melakukan penipuan karena beban keuangan ataupun keinginan seseorang yang terdesak sehingga melakukan kejahatan, Kesempatan yaitu kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan, Rasionalisasi yaitu sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah, Kemampuan yaitu sikap seseorang yang menganggap bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari kecurangan, dan Arogansi yaitu sikap angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui orang lain.

Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* sebagai variabel moderasi. *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja suatu perusahaan. *Return On Asset* dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasional. Dalam mengelola sebuah perusahaan pihak manajemen pastinya menginginkan kinerja perusahaan yang baik. Oleh karena itu, ketika kinerja perusahaan sedang buruk, maka manajemen akan melakukan segala cara untuk memperbaiki dan menutupi kekurangan tersebut dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan rasio keuangan yang bagus dimata investor termasuk *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian yang terdahulu menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2019). Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018).

Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Return On Asset* sebagai pemoderasi yaitu Tekanan (*Pressure*),

Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*) dan Arogansi (*Arrogance*).

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan yaitu Tekanan. Tekanan merupakan sebuah motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* demi mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini variabel tekanan diukur dengan Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal. Stabilitas Keuangan merupakan keadaan yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan dalam suatu perusahaan. Ketika Stabilitas Keuangan perusahaan sedang mengalami penurunan dibawah rata-rata industri, maka dapat memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memulihkan kembali kondisi keuangan perusahaan agar nilai perusahaan tetap terlihat bagus. Hasil Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Rusmana & Tanjung, 2019). Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Stabilitas Keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Barus, Chung, & Umar, 2021). *Return On Asset* yang tinggi membuat para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan berusaha menaikkan *Return On Asset* dengan menciptakan stabilitas keuangan perusahaan yang baik melalui tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga *Return On Asset* yang tinggi diduga akan memperkuat pengaruh Stabilitas Keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.

Kemudian, Tekanan Eksternal merupakan tekanan yang didapatkan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga. Untuk memenuhi persyaratan tersebut perusahaan membutuhkan biaya tambahan agar perusahaan tetap bersaing dengan perusahaan lainnya. Biaya tambahan tersebut terdiri dari dana pinjaman kredit untuk biaya pembangunan maupun biaya ekspansi. Ketika suatu perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi, maka tingkat hutang dan risiko kredit menjadi tinggi yang dapat berdampak pada risiko kerugian besar sehingga memicu manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Himawan & Wijanarti, 2020). Namun, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Tekanan Eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Renata & Yudowati, 2020). Ketika

kemampuan perusahaan menghasilkan *Return On Asset* yang tinggi disertai dengan peminjaman biaya dari pihak luar yang tinggi, maka manajemen dituntut untuk menggunakan modal yang besar tersebut secara efektif dan efisien untuk mencapai target laba yang tinggi serta kemampuan membayar hutang pinjaman tersebut. Tekanan itu akan memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar target laba perusahaan bisa tercapai sehingga *Return On Asset* yang tinggi diduga akan memperkuat pengaruh Tekanan Eksternal dengan kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan yaitu Kesempatan. Kesempatan merupakan kondisi dimana seseorang melakukan tindakan *fraud* dengan memanfaatkan situasi yang ada. Dalam penelitian ini variabel kesempatan diukur dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki bagian pengawasan internal yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* bisa berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ketika terdapat celah seperti keamanan perusahaan yang sedang menurun, lemahnya pengawasan manajemen dan dewan komisaris yang kurang efektif dalam menjalankan tugasnya sehingga manajemen merasa bahwa kinerjanya tidak diawasi sehingga kesempatan ini dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2019). Dengan adanya *Return On Asset* dapat membuat tingkat *Ineffective Monitoring* perusahaan meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan tingkat laba yang stabil dan tinggi setiap periodenya untuk dapat menarik dan mempertahankan investor sehingga ketika kinerja dewan komisaris independen lalai dalam menjalankan tugasnya maka kesempatan ini bisa dimanfaatkan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dengan meningkatkan laba perusahaan sehingga dengan adanya *Return On Asset* yang tinggi diduga akan memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* dengan kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu Rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan sikap individu yang melakukan pembenaran

atas tindakan *fraud* yang dilakukannya dengan cara berbohong atau menyembunyikan fakta yang sebenarnya. Dalam penelitian ini variabel rasionalisasi diukur dengan Pergantian Auditor. Pergantian Auditor merupakan perpindahan auditor yang lama dengan auditor yang baru dengan tujuan untuk menghilangkan jejak *fraud* yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ketika perusahaan sering melakukan Pergantian Auditor. Keseringan Pergantian Auditor ini dapat mendatangkan kecurigaan bahwa perusahaan sedang menutupi kecurangan yang telah dilakukannya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Rasionalisasi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan (Barus, Chung, & Umar, 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Rusmana & Tanjung, 2019). Dengan adanya *Return On Asset* dapat membuat tingkat Pergantian Auditor perusahaan menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan tingkat laba yang stabil dan tinggi setiap periodenya untuk dapat menarik investor sehingga ketika perusahaan berniat melakukan kecurangan laporan keuangan dengan meningkatkan laba perusahaan maka perusahaan harus mengganti auditor mereka untuk menghapus jejak audit tersebut agar tidak ketahuan dan ditindak oleh hukum sehingga dengan adanya *Return On Asset* yang tinggi diduga akan memperkuat pengaruh Pergantian Auditor dengan kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu Kemampuan. Kemampuan yaitu sifat individu yang mampu melakukan berbagai macam keahlian dan memanfaatkan keahliannya untuk melakukan kecurangan. Ketika kesempatan itu datang individu akan menemukan cara untuk melakukan *fraud* dan mencari celah untuk mengambil keuntungan. Dalam penelitian variabel kemampuan diukur dengan Pergantian Direksi. Pergantian Direksi merupakan pergantian atasan yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika Pergantian Direksi dilakukan karena direksi baru dapat memperbaiki hasil kinerja dari direktur sebelumnya menjadi lebih buruk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga direksi baru dianggap memiliki kemampuan lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Kemampuan berpengaruh positif pada

kecurangan laporan keuangan (Faradiza, 2019). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Kusumawardhany & Shanti, 2022). Dengan adanya *Return On Asset* dapat membuat tingkat Pergantian Direksi perusahaan menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan direksi baru harus memenuhi ekspektasi perusahaan salah satunya adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan agar terlihat berkompeten sehingga kondisi ini mendorong direksi baru untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi meningkatkan profitabilitas agar terlihat berkompeten dan memiliki reputasi yang bagus di hadapan manajemen perusahaan sehingga dengan adanya *Return On Asset* yang tinggi diduga akan memperkuat pengaruh Pergantian Direksi dengan kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Arogansi. Arogansi merupakan sifat individu yang muncul karena adanya kepentingan diri sendiri yang menyebabkan sifat arogan menjadi tinggi. Dalam penelitian ini variabel arogansi diukur dengan Foto CEO. Foto CEO merupakan tampilan foto yang terpampang di dalam laporan keuangan tahunan. Seorang CEO cenderung ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa Arogansi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan (Rezeki, 2022). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Rusmana & Tanjung, 2019). Dengan adanya *Return On Asset* dapat meningkatkan popularitas foto CEO dalam *annual report* perusahaan. Hal ini dikarenakan untuk dapat dikenal oleh khalayak ramai dan diketahui posisinya oleh khalayak ramai maka seorang CEO harus bisa menarik perhatian investor untuk berinvestasi dengan meningkatkan laba perusahaan yang akan menaikkan statusnya didalam perusahaan maupun diluar perusahaan dimana kondisi ini memicu CEO untuk berbuat kecurangan untuk mendapatkan ketenaran sehingga dengan adanya *Return On Asset* yang tinggi diduga akan memperkuat pengaruh Foto CEO dengan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Lapangan Keuangan dengan *Return On Asset* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Tekanan (Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal), Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
2. Apakah *Return On Asset* mampu memoderasi hubungan Tekanan (Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal), Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi dengan Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *discretionary accruals*.
2. Variabel Independen, yaitu:
 - a. Tekanan yang terdiri dari Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan perubahan total aset (*ACHANGE*) dan Tekanan Eksternal yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - b. Kesempatan yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*
 - c. Rasionalisasi yang diproksikan dengan Pergantian Auditor
 - d. Kemampuan yang diproksikan dengan Pergantian Direksi
 - e. Arogansi yang diproksikan dengan Foto CEO
3. Variabel Moderasi yaitu *Return on Asset* (ROA).

4. Objek pengamatan yaitu perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode pengamatan adalah tahun 2016 – 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tekanan (Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal), Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan *Return On Asset* dalam memoderasi hubungan Tekanan (Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal), Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi dengan Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai informasi kepada manajemen mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji dalam laporan keuangan yang menyebabkan skandal yang dapat merugikan perusahaan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan memberikan informasi dalam menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan sebelum dilakukan pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan referensi penelitian untuk penelitian berikutnya yang menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai topik penelitian.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)" (Renata & Yudowati, 2020). Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu :

1. Variabel Moderasi

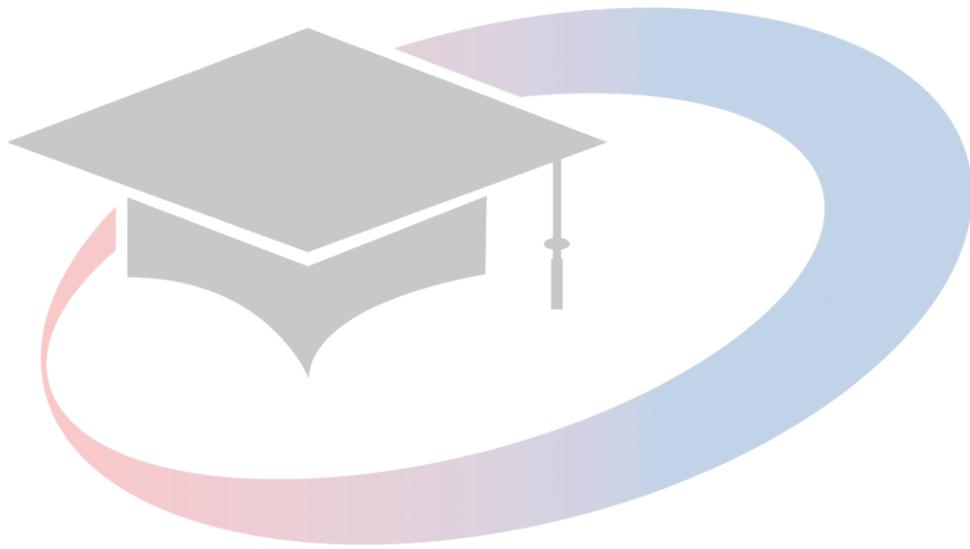
Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel moderasi sedangkan dalam penelitian ini digunakan *Return Of Asset* sebagai Variabel Moderasi. Alasan dipilihnya *Return Of Asset* karena dapat digunakan untuk menilai seberapa efisien operasional dalam perusahaan dan menilai kemampuan perusahaan dalam mengolah aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi penghasilan yang dihasilkan dari aset maka semakin baik kinerja manajemen. Ketika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *Return On Asset* tidak sesuai dengan target yang ditetapkan, maka kondisi ini akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar *Return On Asset* yang dihasilkan tetap tinggi dan bagus dimata investor (Rusmana & Tanjung, 2019). *Return On Asset* yang tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan demi mencapai target tersebut (Septriani & Handayani, 2018).

2. Objek Pengamatan

Objek pengamatan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada periode terdahulu adalah tahun 2016-2018 sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini yaitu tahun 2016-2021.



UNIVERSITAS MIKROSKIL